

Reformasi Pemikiran Islam

Serambi Indonesia 13-7-1992
OLEH A RANI USMAN

Dinul Islam yang suci adalah agama samawi yang terakhir. Ajarannya totalitas. Tidak ada satupun yang tidak menjadi sorotan Islam, semuanya termaktub dalam al-Quran dan hadits, serta ijmak dan qias.

Islam datang untuk meluruskan ajaran Nabi Ibrahim (tauhid) yang telah menyimpang dari yang sebenarnya. Pada saat itu di kota Makkah masa pra Islam masyarakat tidak lagi menyembah Allah akan tetapi mereka menyembah patung dan tahyul yang mereka anggap keramat dan suci.

Pada saat gejolak Aqidah di Jazirah Arab tersebut munculah seorang reformis yakni Muhammad SAW, guna memperbaiki akhlak dan meluruskan Aqidah Islamiyah. Memperbaiki disini sama halnya dengan reformasi. Dalam al-Quran disebutkan dengan ishlah yaitu dalam surat Hud ayat 88, yang artinya:

Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan (ishlah-reformasi) selama aku masih bersanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadaNya lah aku kembali.

Ishlah atau reformasi berarti memberikan tata laksana atau tata tertib untuk melenyapkan kemungkaran. Dengan kata lain reformasi merupakan ruh Islam yang sesungguhnya. Dalam menerapkan dan menjalankan ruh Islam dipelopori oleh seorang reformis atau mushlih sekaligus orang membawa perubahan dimaksud mempunyai pengetahuan yang luas yang berkaitan dengan masyarakat.

Seseorang mushlih bergaul dalam massa harus mempunyai keinginan dan kemauan yang keras tanpa mengenal lelah. Dalam hal ini seseorang reformator perlu mencontoh teori yang telah diajarkan Nabi Muhammad, karena Muhammad merupakan idola bagi umat Islam dimana saja, kapan saja.

Dalam masyarakat Islam reformis itu lahir di dalam masyarakat, mereka selalu berbakti dan mau memperbaiki

masyarakat sekaligus garis pemikiran serta pembaktian mereka bertujuan merobah lingkungannya, hal ini disebut reformasi sosial Islam.

Perubahan diarahkan dalam masyarakat bukanlah tugas seorang sarjana. Demikian halnya sesuatu yang berhubungan dengan nilai dalam masyarakat tidak dapat dibiarkan begitu saja akan tetapi harus diarahkan dengan ajaran Islam. Mereka yang mau ikut bersama rakyat membuat reformasi bagi masyarakat tidak boleh dipisahkan dengan itu rakyat sendiri.

Di samping itu mushlih dianggap paling mampu menyampaikan amanat penderitaan rakyat dan dapat membawa petunjuk bagi kepentingan serta kelancaran aktifitas dimana masyarakat itu berada. Di lain pihak untuk menunjang reformasi sangat diutamakan keterampilan dan pengetahuan.

Sebagaimana Islam agama yang sesuai dengan zaman selalu mencoba menselaraskan dengan perkembangan zaman, maka dalam Maliki, Hambali, dan Syafi'i, semua mereka mengadakan pembaharuan berkaitan dengan hukum Islam.

Pada abad ke 19 muncul juga reformator seperti Jamaluddin al-Afghani, Syeh Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal serta gerakan Syiah di Iran. Keseluruhan mereka berbeda cara bekerja namun mempunyai tujuan yang sama yaitu melenyapkan kebatilan serta menegakkan kebenaran.

Dalam menegakkan kebenaran, reformis, Sayyed Jamaluddin al-Afghani mempunyai konsep tersendiri, beliau lebih menitikberatkan dan perlunya pembaharuan dalam pembentukan negara Islam serta ditekankan pada politik pemerintahan. Dilain pihak beliau menganggap perlunya gerakan relegius intelektual.

Isi ajaran yang dibawakan oleh Sayyed Jamaluddin ialah mengukuhkan keyakinan bahwa perjuangan politik adalah suatu kewajiban relegius dan

merupakan kewajiban suci. (Murthada Muthahhari Gerakan Islam abad XX, Hal. 48). Beliau menilai, apabila massa memisahkan antara agama dan politik merupakan suatu kekeliruan.

Di samping itu Jamaluddin mengajar muridnya untuk menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan guna menunjang keberhasilan perjuangan. Untuk memperoleh dan menguasai teknologi modern umat Islam harus kembali kepada konsep Qur'ani supaya dapat memantapkan Imam serta keyakinan akan nilai Islam yang sejati.

Umat Islam kini perlu mengambil contoh yang telah digariskan atas dasar perjuangan umat Islam. Apalagi dunia modern ini penuh dengan keterasingan manusia antara sikaya dengan simiskin sekaligus masyarakat mengganggu politik itu tidak dapat bersatu dalam agama, inilah yang perlu diluruskan pada zaman informasi ini.

Apalagi abad 15 Hijriah merupakan masa kebangkitan Islam, oleh karena itu umat Islam perlu menyadari akan kepentingan masyarakat. Umat Muhammad seharusnya merebut kesempatan dan peluang yang tersedia dimana saja.

Umat Islam hendaknya melihat jauh kedepan guna meraih kesuksesan serta mengisi kesempatan baik bidang ilmu pengetahuan, teknologi, industri dan bahkan kini harus mencapai informasi-informasi serta jaringan komunikasi guna menunjang perjuangan cita-cita Islam yaitu kedamaian dunia akhirat.

Untuk memperbaiki masyarakat atau memperbaharui sistem yang ada dalam Islam, masyarakat semestinya kembali kepada sumber aslinya yaitu al-Quran dan hadits. Demikian halnya para mushlih dalam menjalankan tugasnya semestinya mempelajari strategi yang dijalankan oleh para pembaharu seperti Sayyed Jamaluddin al-Afghani serta para pembaharu lainnya.

■ Drs A Rani Usman, mahasiswa Studi Purna Ulama, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Reformasi Pemikiran Islam di muat di Serambi Indonesia 13 Juli 1992.

Tulisan ini karena banyak pemikir Islam sedikit sekali yang menggali pemikiran dari Ulul Albab Tempoe dulu, seperti Pemikiran Khulafaurrasyidin, Hambali, Maliki, syafii, jafar Siddiq dan sebagainya.